

INTISARI

Di masa lalu, catatan-catatan perjalanan yang ditulis oleh para orientalis menggambarkan masyarakat dan kebudayaan bangsa jajahan sebagai masyarakat yang berkedudukan rendah dan terbelakang. Perkembangan teknologi membuka peluang bagi masyarakat-masyarakat poskolonial untuk melakukan perjalanan, menulis ulang, dan menegosiasi ulang orientalisme.

Berdasarkan hal itu, masalah dalam penelitian ini adalah negosiasi antara diri dan Yang Lain yang terjadi akibat bergeseran ruang yang berupa perjalanan seseorang ke wilayah masyarakat dan kebudayaan yang asing. Penelitian ini dikaji menggunakan teori cerita perjalanan yang dikemukakan oleh Carl Thompson yang mencakup penggambaran terhadap dunia, pernyataan diri penulis, perepresentasian terhadap Yang Lain, aspek *epistemological decorum*, dan juga agenda. Di samping itu, karena objek kajian ditulis oleh pengarang dari bangsa bekas jajahan, penelitian ini juga dilihat dengan perspektif poskolonial. Adapun metode kerja yang digunakan adalah metode historis, perbandingan, dan inferensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dunia cenderung digambarkan secara subjektif. Penggambaran selalu bergerak dari yang objektif menuju subjektif. Dalam hal ini, jarak pandang jauh dan dekat mempengaruhi penggambaran penulis. Diri yang terbentuk dari penggambaran tersebut adalah diri Romantik-Religius dengan jenis perjalanan yang tidak sepenuhnya turistik, tetapi juga tidak sepenuhnya eksploratif. Turistik karena menggunakan pemandu dan buku perjalanan. Eksploratif karena terdapat serangkaian ketidakpastian.

Dalam hal ini, Yang Lain direpresentasikan dengan menggunakan strategi neo-kolonial, yaitu representasi yang seolah-olah mengunggulkan, tetapi sebenarnya merendahkan, mengulang representasi orientalisme kolonial. Adapun untuk meyakinkan pembaca, penulis lebih dominan menggunakan otoritas orang lain dan dukungan suara orang banyak.

Agenda yang terimplikasi dari penggambaran-penggambaran tersebut dibagi menjadi etis dan politis. Implikasi etisnya adalah penulis melakukan pelanggaran etis yang sama yang dilakukan oleh penjajah di masa lalu, yaitu merendahkan bangsa lain dan juga bangsanya sendiri. Implikasi politisnya adalah membebaskan diri dari hegemoni orientalisme kolonial, mengangkat harkat bangsa terjajah. Namun, novel ini justru menunjukkan kecenderungan mereproduksi wacana kolonial.

Kata kunci: sastra perjalanan, poskolonial, neo-kolonial, dunia, diri, Yang Lain, agenda



ABSTRACT

Travel writings written by the orientalist mostly depict people and culture of the colonized society as inferior and less developed. Nowadays, the development of technology has accommodate the opportunity for postcolonial society to 'travel' themselves, also enables their efforts to rewrite and renegotiate orientalism.

Regarding the issues, this paper aimed to questions the negotiation between self and other as the consequences of movement through spaces, one's encounters with the totally strange and different society and culture, also the social agenda, culture, politic, economy.

This research uses theory of travel writing by Carl Thompson covering the reportage of the world, revelation of self, representation of other, epistemological decorum, and the postcolonial agenda. Since the research object is written by the member colonized society, postcolonial perspective is put in a vey important position. The research method uses are historical, comparative, inference method.

The results of this research show the subjective tendency of the reportage of world. The depiction of world always started with objective depiction then followed by subjective which are affected whether by long or short distance sight. The depiction of the world indicates the Romantic-religious self, in half touristic and half explorative journey. The journey is touristic since the moving subjects use tourist guide and books and explorative in its uncertainty.

The other is represented using neo-colonial strategies of othering, as if depicts its superiority while it actually disparage them, re-producing the representation of colonial orientalism. The travel writer dominantly present authoritative person's information and supporting voices to gain reader's trust.

The representation implies ethical and political agenda. In the ethical context, the writers re-do the colonial ethical abuse as it did in the colonial era by presenting pejorative representation of nations including his/her own nation. The political agenda is the writers' effort to be free from the hegemony of colonial orientalism, to elevate the colonized society. Instead, this novel shows the tendency to reproduce colonial discourse.

Keywords: travel writing, postcolonial, neo-kolonial, world, self, other, agenda